

FOTOGRAFI URBAN LANDSCAPE DENGAN MENGGUNAKAN KAMERA LOMO

Cito Yasuki Rahmad

Dosen Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Surakarta

Abstract

Urban landscape photography is not a new thing in photography. It's similar with temple or street photography, only that the objects in focus are in urban regions. By using lomography camera the urban landscapes are captured in special manners that new, extraordinary images appear. They are like unnatural colour, fish eye effects, and others.

Keywords: *Urban landscape, Lomography*

I. Pendahuluan

Sejarah dan perkembangan fotografi, terdapat banyak sekali periode dan peristiwa terjadi, yang berbeda-beda pada setiap buku atau literatur yang ada. Hal itu merupakan sebuah kewajaran, mengingat bahwa sejarah fotografi berawal dari seni rupa, sehingga memungkinkan beberapa sumber untuk menciptakan atau membuat periodisasi dan peristiwa sesuai dengan apa yang diketahui. Namun, pada dasarnya dengan melihat karya-karya fotografi yang dihasilkan oleh para fotografer diklasifikasikan menjadi beberapa periode sesuai dengan perkembangan masa tersebut, bisa untuk memudahkan dalam mempelajari sejarah perkembangan fotografi. Pengelompokan juga dilakukan berdasarkan permasalahan dan kejadian baik politik, sosial, maupun seni. Pada awal perkembangan fotografi, karya yang dihasilkan merupakan karya pengekplorasi dari hal-hal yang ada di lingkungan sekitar, terutama potret yang

sering digunakan untuk mendokumentasikan wajah-wajah artis maupun tokoh-tokoh terkenal pada masanya. Fotografi *portraiture* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai fotografi potret, yang merujuk pada subjek manusia dengan menonjolkan karakter atau profil seseorang, berkembang pada awal abad ke 19, sedangkan pendokumentasian pemandangan (*landscape photography*) dan arsitektur (*architectur photography*) mulai berkembang pada sekitar tahun 1839 hingga 1890an.

Bidang fotografi berkembang pesat dari akhir perkembangan kamera itu sendiri hingga kini. Perkembangan tersebut dinyatakan dengan semakin banyaknya para fotografer ataupun seniman yang bergerak di bidang fotografi yang melakukan pemotretan sesuai dengan konsep-konsep mereka yang berbeda-beda. Konsep awal tentang pendokumentasian, biasa dilakukan beberapa fotografer yang kerap merekam peristiwa peperangan, sosial dan politik.

Ada juga pendokumentasian secara sederhana yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat di kota-kota besar maupun pinggiran. Beberapa fotografer lain memilih untuk berkonsep karya pada seni, dengan mengedepankan teknik baik pemotretan maupun saat pencetakan.

Di dunia fotografi, ada istilah *snapshot*, *candid*, dan *straight photo*. Istilah tersebut secara tidak langsung mengacu pada konsep ketika melakukan *exposure* atau pemotretan, yakni memotret dengan tanpa ada rekayasa pada obyek, dan membiarkan semua alami apa adanya. Selain konsep yang dilakukan dalam pemotretan, juga mengenal konsep yang termuat pada obyek utama itu sendiri. Salah satunya yang akan dibicarakan dalam penciptaan kali ini adalah konsep *Urban Landscape*. Menurut seorang pendiri sekolah fotografi dalam web-nya mengatakan bahwa fotografi *urban landscape* berada di antara beberapa kelompok lain seperti *Cityscape Photography* yakni *urban landscape* merekam gambar-gambar yang ada di perkotaan terutama kota besar, *Architectural Photography* yakni *urban landscape* yang diarahkan pada obyek khusus bangunan atau arsitektural dan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, serta *Candid Street Photography* yakni *urban photography* yang lebih memfokuskan kehidupan perkotaan itu daripada masyarakat yang hidup di dalamnya. Agak sedikit rancu, jika mengacu pada pengertian yang telah disebut di atas. Namun dengan kata lain, *urban landscape* dapat diartikan sebagai sebuah gambaran atau rekaman tentang apapun itu yang ada pada kota baik kota besar maupun kecil, yang dapat ditampilkan secara simbolis atau bahkan cenderung abstrak.

Beberapa tahun yang lalu, fotografi adalah bidang yang masih belum bisa

dijangkau oleh semua orang. Hanya beberapa gelintir saja yang menekuni fotografi, seperti para profesional, pehobi foto yang 'berduit' atau para mahasiswa yang memang diharuskan untuk melalui tahapan-tahapan dalam melakukan studinya. Kini fotografi menjadi sangat populer di masyarakat umum. Hal tersebut disebabkan karena telah banyak temuan-temuan mutakhir yang berkembang dalam dunia *digital*, yang pada akhirnya membawa banyak kemudahan dalam proses fotografi sehingga fotografi merupakan sebuah hal yang dapat dibilang sedang berada pada level puncak kejayaannya.

Semua kemudahan pada proses fotografi dengan sangat cepat dapat kita rasakan. Dengan bantuan teknologi *digital*, seseorang tak lagi harus berjam-jam menunggu di laboratorium ketika memproses film 35 mm. Tak ada lagi lembaran-lembaran film negatif yang dibungkus dengan plastik berjajar-jajar. Setiap kali memotret, bisa langsung dapat melihat gambar yang terdapat pada penampang atau *display* pada kamera digital. Hanya dengan sebuah perangkat kecil yang dimasukkan ke dalam sebuah kamera *digital*, dapat dengan cepat melihat hasil jepretan melalui perangkat komputer dan segera mencetaknya sesuai dengan keinginan. Bila menginginkan *retouching* atau edit pada gambar, cukup menggunakan *software* khusus untuk itu.

Fotografi sudah lagi bukan merupakan barang baru. Apalagi dengan adanya teknologi terdepan yang telah diuraikan di atas, siapapun bisa melakukan sebuah kegiatan memotret. Hampir di setiap kesempatan akan selalu terlihat orang yang memegang kamera digital, baik dalam acara resmi maupun santai bersama teman-teman dan keluarganya. Anak-anak kecil berpose ketika salah seorang

CAPTURE

temannya memotretnya. Di samping itu, untuk membuat hasil foto yang bagus, ada banyak cara yang dapat ditempuh, antara lain pemilihan kamera. Hingga kini kamera yang beredar di pasaran sangat banyak jenisnya. Tanpa bermodal pengetahuan yang cukup tentang fotografi pun, seseorang dapat menghasilkan gambar yang baik dengan menggunakan sebuah kamera yang canggih dan banyak fitur unggulan. Bila dirasa belum puas, mereka dapat memperbaikinya dalam sebuah perangkat komputer dengan program penyunting foto, maka jadilah hasil foto bagaikan karya seorang master.

Sungguh sangat luar biasa perkembangan fotografi hingga saat ini, di mana menjadikan beberapa permasalahan yang kadang timbul antara peminat fotografi konvensional dengan fotografi digital. Di antara permasalahan itu, muncul hal lain yang mendorong beberapa pihak untuk berbuat sesuatu dengan mendirikan wadah atau komunitas fotografi.

Komunitas-komunitas yang ada di masyarakat, pada umumnya mempunyai misi dan visi yang berbeda-beda. Ingin tahu dan memahami tentang proses-proses yang terjadi pada masa perkembangan fotografi, merupakan salah satu hal yang memancing munculnya tren fotografi dengan kamera lubang jarum (*pinhole camera*), berupa kaleng atau kotak kemasan bekas yang dibuat menyerupai kamera *obscura*. Para pencinta fotografi lubang jarum menyadari, bahwa menggunakan kamera tersebut, memakan waktu yang sangat lama pada proses eksposur atau pengambilan gambar. Ada pula fotografi *old print*, yakni fotografi yang kembali menggunakan teknik cetak di masa lampau seperti *salt print*, *albumen print*, *cyanotype*, *gum bichromate* dan lain sebagainya. Proses-proses tersebut adalah

berbagai cara mencetak foto pada masa belum ditemukannya film negatif, sehingga masih mencetak melalui logam atau plat kaca, serta membutuhkan bantuan sinar matahari untuk proses pengembangan imajinya. Beberapa kesulitan atau 'keribetan' seperti itulah, yang membuat para pehobi itu membuat komunitas dengan kegiatan berkala.

Aspek lain yang mendorong adanya komunitas foto adalah perasaan yang sudah terlalu nyaman dengan perkembangan foto digital, sehingga muncul rasa ingin kembali pada masa konvensional. Salah satunya dengan menggunakan kamera Lomografi (disingkat Lomo), yang masih membutuhkan gulungan film negatif, komunitas tersebut menjadi berkembang pesat dan pada akhirnya menumbuhkan pengetahuan akan bidang fotografi di kalangan umum.

Lomograph atau lomografi sebenarnya adalah sebuah merek dagang kamera *compact/kompak* bernama *Lomographische AG* yang berlokasi di Austria. Sedangkan nama LOMO itu sendiri terinspirasi dari sebuah produk optikal yang dijual dan dipasarkan di negara Rusia. Kamera kompak pertama buatan pabrik ini diberi nama *Lomo Kompakt Automat* atau lebih dikenal *LC-A (Lomo Compact Automatic)*. Kamera Lomo bukanlah sebuah kamera kompak biasa. Dalam beberapa modelnya, kamera Lomo dikembangkan dengan menggunakan lensa yang akan menghasilkan gambar distorsi atau warna-warna yang memiliki saturasi yang sangat tinggi sehingga kekontrasannya akan sangat terlihat.



Gambar 1. Kamera Lomo LC-A (foto:www.Theclickshop.net)



Gambar 2. Hasil foto dengan kamera LC-A menghasilkan pencahayaan yang lebih kontras. (foto:www.topleftpixel.com)



Gambar 3. Film Lomography yang diproduksi oleh perusahaan Lomography.

Hingga kini, ada berbagai macam produk kamera Lomo yang diproduksi dan dipasarkan oleh *Lomographische AG* dengan efek yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri sudah ada *Action Sampler*, kamera kompak berbahan dasar plastik yang memiliki 4 lensa yang berjajar,

kemudian ada pula jenis *Fish Eye* yang mempunyai efek mendistorsikan gambar. Model lain seperti:



Gambar 4. Kamera Lomo Diana (foto: www.lomographyashop.com.au)



Gambar 5. Kamera Holga 135mm (foto: www.adagencygroup.com)



Gambar 6. Kamera Pop 9 (foto:www.psfk.com)

Lomografi yang secara fisik terlihat sangat simpel dengan bentuk yang sederhana dan praktis dalam penggunaannya tersebut, mendorong kita untuk memotret tanpa berpikir panjang atau ada beberapa kalangan yang

CAPTURE

menyebut sebagai *straight* foto. *Straight* foto hampir sama dengan *candid* foto, yang menitik beratkan pada kepekaan, kecepatan dan spontanitas si pemotret dalam membidik dan menjepret obyek yang ada di depannya. Dengan mendapatkan obyek-obyek yang menarik, tanpa harus mempertimbangkan aspek lainnya, si pemotret akan langsung menjepretnya. Foto-foto seperti itu bisa memiliki unsur-unsur berita, kehidupan sosial atau dokumentasi.



Gambar 7. Hasil foto dengan kamera Pop 9 yang memiliki 9 frame dalam 1 eksposur. (foto: www.nicnichols.com)

Kehadiran kamera Lomo yang menyuguhkan nuansa fotografi yang lebih kasual, dengan cara pengambilan gambar yang sederhana yakni *snapshot*, *candid* atau *straight photo*, berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang baik di kalangan pehobi fotografi. Hanya dengan modal paling tidak minimal Rp 700.000,- seseorang sudah dapat membuat hasil karya yang unik dengan kekhasannya bergantung pada jenis kamera yang di miliki. Hal itu membuat dunia fotografi menjadi tambah populer, karena kamera Lomo dapat menghasilkan gambar yang 'tidak biasa', maka para pehobi dengan sangat antusiasnya memotret segala benda yang ada di sekitar mereka, dengan kejadian-kejadian yang menurut mereka

unik dan baik sehingga menimbulkan sebuah kesan bahwa memotret dengan kamera Lomo itu bisa dilakukan tanpa halangan. Oleh karena itu, tidaklah salah bila *Lomography* mempunyai sebuah konsep seperti yang diterapkan pada Kodak yakni "*don't think, just shoot*" (*jangan berpikir, jepret saja langsung*). Dari konsep tersebut, terlihat dengan jelas bahwa *Lomografi* mengandalkan proses pemotretan yang spontan, tanpa ragu-ragu dan tanpa berpikir panjang dan sedikit mengesampingkan teknik-teknik foto dasar yang bersifat formal.

Secara fotografis, konsep seperti tersebut di atas sebenarnya sudah ada sejak lama. Henri Cartier Bresson, seorang fotografer dari Perancis, memiliki konsep '*Decisive Moments*', yang mengutamakan spontanitas dan ketepatan dalam melakukan pemotretan pada waktu (*moment*) yang sangat tepat. Andre Kertesz, Alvin Langdon, Robert Frank, Paul Strand adalah beberapa fotografer yang sering melakukan konsep *straight photography* dalam menghasilkan karya mereka. Dengan menambahkan aspek-aspek seperti sosial, kultur dan budaya serta berita, karya fotografi yang mereka buat menjadi sebuah mahakarya yang memiliki nilai lebih, dengan hanya melakukan sebuah konsep yang sederhana.

II. Pembahasan

Penciptaan dengan judul "Fotografi *Urban Landscape* dengan Menggunakan Kamera Lomo" ini, berusaha untuk tetap menonjolkan dua sisi pentingnya yakni mengenai *urban landscape* dan kamera lomo itu sendiri. Dengan kamera Lomo yang bersifat *compact* (bukan kamera SLR), akan membuat foto-foto berkonsep *urban landscape* di beberapa lokasi.

Urban landscape merupakan genre dalam fotografi yang mengacu pada beberapa hal yakni urban yang dapat diartikan sebagai area atau kawasan perkotaan, tempat di mana manusia tinggal dan bekerja, serta *landscape* yang berarti pemandangan. Ada sebuah hal mendasar yang membedakan fotografi *urban landscape* dengan fotografi *street* atau *candid* yaitu bahwa dalam *urban landscape* hampir tidak ada atau dihilangkannya unsur manusia. *Urban landscape* lebih menitik beratkan bangunan baik yang sudah jadi ataupun yang dalam proses pembangunan, serta kehidupan di sekitarnya.

Dalam menggabungkan beberapa aspek untuk menciptakan karya fotografi kali ini, akan tercipta sebuah karya foto yang sederhana dengan konsep *urban landscape* yang terlihat unik dan menarik karena adanya penambahan unsur-unsur seperti pemilihan obyek dan pengetahuan mengenai teknik-teknik komposisi dalam fotografi pada umumnya. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, diharapkan agar esensi dari fotografi sendiri akan tetap berjalan beriringan dengan konsep estetis dan ekspresif.

Pada penciptaan karya kali ini, akan menggunakan kamera non digital, dengan kemampuan kamera yang sangat terbatas. Kamera *compact* yang hanya biasa digunakan untuk bermain-main, akan digunakan untuk menghasilkan karya yang indah dan bernilai estetis dengan menambahkan konsep komposisi dan keindahan. Oleh karena itu akan menggunakan kamera non digital, dengan kemampuan kamera yang sangat terbatas.

Sejak diperkenalkannya Lomo klasik seri LC-A (*Lomo Compact Automatic*), Lomografi telah memproduksi dan

memasarkan kamera dengan berbagai jenis. Secara umum, kamera Lomografi dibuat dengan memiliki efek tunggal pada tiap kamera. Seperti misalnya *Lomography Fisheye Camera*, dibuat dengan memasang lensa *wide angle*, memiliki satu efek yakni distorsi pada foto. Pada tahun 2005 produksi kamera seri LC-A dihentikan, dan sebagai gantinya, diluncurkan kamera baru seri Lomo LC-A+. Beberapa jenis kamera Lomografi yang ada di pasar adalah *Lomo LC-A*, *Holga 35mm*, *ActionSampler*, *Frogeye*, *Pop-9*, *Fisheye*, *Fisheye2*, *Color splash*, *Flash*, dan *SuperSampler*.



Gambar 8. Kamera colour splash (foto: www.thisnext.com)



Gambar 9. Hasil foto dengan kamera Colour Splash yang memiliki 4 frame dalam 1 eksposur. (foto: www.nicnichols.com)

CAPTURE



Gambar 10. Hasil foto dengan kamera Colour Splash yang memiliki 4 frame dalam 1 eksposur. (foto: www.microsites.lomography.com)

Pada proses penciptaan karya kali ini, hanya menggunakan beberapa dari banyak jenis kamera Lomografi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi efek-efek yang tidak perlu dilakukan dalam memotret. Kamera Lomografi yang dipilih memiliki efek yang sederhana, salah satu kamera yang akan digunakan kali ini, dengan menggunakan kamera Lomo *Fish Eye*, dengan karakter khusus pada lensa yang menghasilkan gambar membulat sekitar 360° dan memberikan kesan distorsi pada gambar.



Gambar 11. Kamera Lomo Fish-eye (foto: www.quickstep.com)



Gambar 12. Truk gandeng yang sedang parkir di sebuah lapangan.

Dalam karya di atas (gambar 12) ingin menampilkan efek gerak penutup warna hijau yang di latar belakang dengan langit biru. Pemandangan seperti di atas merupakan sebagian kecil yang menggambarkan dari suasana dalam perkotaan. Proporsi truk yang mendominasi area gambar menjadi pendramatisasi tentang truk tersebut.



Gambar 13. Kontainer yang berjejer dengan 2 warna yang berbeda.

Efek garis menjadi terlihat lebih dinamis dalam karya di atas (gambar 13) dengan menggunakan lensa *wide* pada kamera Lomo *Fisheye*. Sebuah hal yang unik bagi pencipta mengenai foto ini,

dengan adanya efek lengkung yang menghasilkan suatu imaji yang tidak biasa pada kontainer tersebut. Kontainer yang tampak menggebu dengan sela-sela di antaranya yang berlatar belakang sebuah katrol pengangkut barang berat di belakangnya.



14. Kota tua.

Karya dengan jendela yang berjajar pada sebuah gedung tua (gambar 14). Dengan menggunakan kamera Lomo *Fisheye* obyek difoto secara frontal tampak melengkung ke depan dan seorang pemulung yang sedang bekerja menjadi *point of interest* dari foto ini.



Gambar 15. Rangkaian kereta.

Berlokasi di stasiun Jebres Surakarta, dalam memotret obyek rangkaian kereta yang sedang berhenti seperti gambar 15 dengan mempertimbangkan komposisi sepertiga bidang yang membagi antara

langit, obyek berupa rangkaian kereta api dan *foreground*. Konsep arah gerak pada komposisi dibuat berlawanan untuk memberikan kesan berbeda. Hal tersebut terlihat pada orang yang melintas menjadi nilai tambah untuk konsep foto tersebut.



Gambar 16. Kios.

Sebuah karya foto yang sederhana menggunakan kamera Lomografi dengan efek fisheye ini memiliki beberapa unsur yang ada pada komposisi. Warna merah yang mendominasi kios dengan tulisan Coca-Cola (gambar 16) menimbulkan kesan berani, seperti kesan merah pada umumnya. Dengan momen yang ada, kesempatan ini digunakan ketika ada seorang petugas parkir yang sedang duduk di samping kios sehingga mengesankan seorang pemalu, karena tidak mau menampilkan wajahnya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan warna merahnya.

Metode Penciptaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode penciptaan yang digunakan untuk mewujudkan karya fotografi kali ini, yakni:

A. Alat, dan Bahan, Obyek serta Teknik

Untuk menunjang karya fotografi kali ini, diperlukan beberapa hal esensial yang sangat dibutuhkan, yaitu:

CAPTURE

a. Alat

Membuat foto Lomografi, tentu saja dibutuhkan peralatan kamera yang khusus, berjenis *Lomographic*. Kamera lomografi mempunyai jenis yang berbeda-beda, akan tetapi disini hanya menggunakan jenis kamera Lomo Fish eye yang memiliki efek membulat dengan sudut sekitar 170°.

b. Bahan

Mengingat bahwa kamera Lomo adalah kamera analog, maka dibutuhkan sebuah media berupa film. Film rol ukuran 35 mm menjadi pilihan pencipta untuk berkarya, dengan besar ASA paling rendah 100. Baik film berwarna ataupun hitam putih, dapat digunakan dalam pemotretan ini.

c. Obyek

Sesuai dengan judul karya, dengan menggunakan kamera Lomo, *Urban landscape* pada konsep ini, mengacu pada hal yang berhubungan dengan pemandangan atau keadaan yang ada di kawasan perkotaan. Obyek-obyek dapat berupa bangunan atau apapun yang terdapat pada kawasan perkotaan tersebut.

d. Teknik

Dalam menentukan hasil akhir yang baik dari karya ini, sangat memperhatikan teknik fotografi. Dalam proses penciptaan menginginkan sebuah capaian karya fotografi yang bernilai estetis.

Teknik umum yang sering dilakukan, yang juga dilakukan pencipta adalah teknik pemotretan secara *straight* (*straight photography*), yang cenderung lebih bersifat *snapshot*, dengan mengedepankan spontanitas dan kepekaan dalam memilih obyek dan mengambil gambar (*exposure*). Tanpa mengurangi konsep secara keseluruhan, pencipta memberikan beberapa aspek seperti komposisi, estetis, pencahayaan dan konsep keindahan dalam *snapshot* itu

sendiri.

Dengan melihat lokasi dan mendapatkan obyek yang memenuhi syarat, akan langsung dilakukan pemotretan tanpa menambah atau menghilangkan unsur-unsur benda yang ada di sekitarnya. Cahaya tambahan dalam hal-hal tertentu dapat diberikan, sesuai dengan kemampuan pada kamera lomo yang digunakan.

Dalam melakukan pemotretan dengan konsep *urban landscape* ini, dibutuhkan rasa dalam meramu obyek-obyek yang ada menjadi sebuah komposisi yang menarik, unik dan bernilai estetis. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan:

1. Konsep keindahan seni

Aristoteles mengungkapkan tentang keindahan yaitu: "*that which being good is also pleasant*" (sesuatu yang selain baik adalah juga menyenangkan). Teori tersebut diambil karena ingin menunjukkan, dengan kemampuan dan proses fotografis yang baik, mampu tercipta sebuah karya yang indah dan menyenangkan.

2. Konsep keindahan dalam foto *snapshot*

Sebuah kutipan yang terdapat pada buku fotografi mengatakan bahwa nilai estetis pada fotografi *snapshot* itu berdasarkan pada penggunaan media yang sederhana, sebagai sumber kualitas yang menggambarkan karakteristik dan ungkapan seni yang unik dalam fotografi. Kalimat tersebut diambil untuk mendukung konsep estetis bagi karya yang akan dihasilkan, sehingga pada setiap karya akan mempunyai keunikan dan karakteristik masing-masing.

3. Konsep fotografi *Urban landscape*

Mengacu pada salah satu situs fotografi yang mengatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan fotografi *Urban landscape*, antara lain:

- menggambarkan sebuah kota (*city*) ataupun kota kecil (*town*)
- merepresentasikan pengalaman kita terhadap kota tersebut.
- lebih menonjolkan pada obyek gedung, bangunan daripada manusia-manusia di sekitarnya.
- mempunyai unsur detail atau bahkan memperluas pandangan.

4. Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai cara menyusun elemen-elemen dalam gambar, yang meliputi beberapa hal yakni garis, raut (*shape*), bentuk (*form*), warna, serta terang dan gelap. Penataan komposisi dilakukan ketika melihat pada jendela pembidik, maupun pada saat akan dicetak.

Komposisi dimaksudkan untuk menghasilkan gambar (*visual*) yang baik, yang mampu menyampaikan perasaan atau ekspresi sebuah foto. Konsep komposisi yang digunakan dalam berkarya akan sangat mendukung visualisasi atau hasil akhirnya. Dengan memahami komposisi, kita dapat menyampaikan berbagai kesan yang terdapat dalam karya foto yang pencipta hasilkan, seperti statis, dinamis, tinggi, menjulang dan sebagainya. Secara mendasar, komposisi selalu memiliki satu pusat perhatian (*point of interest*) yang menarik (*eye catching*), serta pada komposisi yang baik memiliki proporsi yang menyenangkan. Ada keseimbangan antara gelap dan terang, keseimbangan antara bentuk padat dan ruang terbuka, atau keseimbangan warna-warna cerah dengan warna-warna redup.

B. Tahap perwujudan

a. Pemotretan

Tahap awal setelah memiliki ide dan konsep, dilakukan pemotretan dengan teknik *snapshot* seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Obyek

yang dipilih adalah hal-hal yang berhubungan dengan *urban landscape* atau pemandangan di kawasan perkotaan besar dan kota kecil.

b. Proses Seleksi Foto

Setelah pemotretan selesai dilakukan akan menyeleksi foto-foto yang terpilih untuk dicetak. Bila sekiranya dianggap foto yang terpilih masih tidak baik atau masing-masing menginginkan foto lain, dilakukan tahap pertama lagi, untuk pemotretan selanjutnya.

c. Pencetakan

Pada tahap ini akan mencetak dalam ukuran kecil kemudian dibesarkan hingga maksimal berukuran 30 cm x 40 cm di atas kertas cetak foto yang dilakukan di laboratorium foto.

III. Penutup

Memotret dengan kamera Lomografi dapat dilakukan oleh siapa saja, namun dalam hal ini, tentu saja akan memberikan sebuah karya fotografi yang memiliki unsur-unsur keindahan seperti konsep estetika, komposisi serta pengetahuan mengenai kawasan urban dan penggunaan kamera yang baik dan benar. Sebuah hasil foto akan dapat dinikmati oleh audiens bila menampilkan sebuah gambar atau imaji yang unik, serta dapat bercerita.

Dengan menggunakan kamera Lomo, karya ini ingin menyuguhkan beberapa efek yang dapat diciptakan. Kamera Lomo *fisheye* digunakan untuk merekam sesuatu yang besar seperti bangunan, agar memiliki perspektif yang sangat berbeda, karena dengan kamera ini, efek yang didapatkan adalah sudut lebar hampir mencapai 180°. Dengan kamera tersebut maka tercipta sebuah karya foto yang berkonsep dengan mengoptimalkan pengetahuan tentang fotografi. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang seni yang dapat diapresiasi bahkan

CAPTURE

lebih bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

Naomi Rosenblum,
1997 A World History of Photography,
Third Edition. New York: Abbeville Press.

William S. Johnson,
2002 1000 Photo Icons- George Eastman House, Köln: Taschen.

Susan Sontag,
1977 On Photography. New York: Farrar, Straus and Giroux.

Barbara London and John Upton.
1994 Photography. London: Harper Collins College Publishers.

Liz Wells,
1997 Photography: A Critical Introduction.
London and NY: Routledge.